

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu pertama yang dilakukan oleh Hasanah dkk. dalam penelitiannya yang berjudul “Peran 88rising Dalam Membantu Artis Asia Memasuki Dunia Musik Global”.⁸ Penelitian yang saya tulis dengan penelitian milik Hasanah dkk. ini memiliki persamaan yaitu bersifat deskriptif dan sama-sama menggunakan data sekunder untuk menulis penelitian ini, tapi apa yang membuat penelitian saya dengan Hasanah dkk. ini relevan dengan topik yang dibahas adalah sama-sama membahas label musik yaitu 88rising sebagai wadah seniman Asia untuk berkarya di AS tapi perbedaan penelitian saya dengan penelitian milik Hasanah dkk. ini adalah:

1. Subjek dalam penelitian sebelumnya yaitu dalam ruang lingkup Asia dimana 88rising ini tidak hanya menjadi wadah musisi-musisi Indonesia melainkan menjadi wadah musisi-musisi Asia juga seperti Joji, Jackson Wang, dan Seori sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objeknya adalah para musisi-musisi Indonesia seperti Rich Brian, NIKI, Warren Hue, & Stephanie Poetri.
2. Meskipun sama-sama memakai teori *soft-power diplomacy* milik Joseph Nye, namun perbedaan terjadi di teori selanjutnya yaitu di penelitian

⁸ D.U. Hasanah dkk. 2022. Peran 88rising Dalam Membantu Artis Asia Memasuki Dunia Musik Global: Studi Kekuatan Perusahaan Transnasional. *Global Political Studies Journal*, vol.6 nomor 1. Hal.11-25

sebelumnya memakai teori Globalisasi sedangkan penelitian ini memakai teori sirkuit budaya milik Stuart Hall.

3. Metode pendekatan penelitian pada penelitian sebelumnya memakai deskriptif kuantitatif karena memakai survei dan grafik sebagai alat untuk presentasi penelitian sedangkan penelitian ini memakai deskriptif kualitatif karena tidak ada penulisan yang menonjolkan survei maupun grafik.
4. Fokus dalam penelitian sebelumnya adalah globalisasi ekopolin serta 88rising sebagai perusahaan multinasional, sedangkan pada penelitian ini fokus penelitiannya adalah implementasi diplomasi kebudayaan pada karya musik musisi-musisi Indonesia yang *Go International*.

Penelitian terdahulu kedua yang dilakukan oleh Defta Ananta Dasfrianita dalam penelitiannya yang berjudul “Komodifikasi dan Universalisme Budaya dalam Asian Hip-Hop di Amerika Serikat oleh 88Rising”.⁹ Penelitian yang saya tulis dengan penelitian milik Defta Ananta ini memiliki persamaan yaitu bersifat deskriptif dan sama-sama menggunakan data sekunder untuk menulis penelitian ini, tapi apa yang membuat penelitian saya dengan Defta Ananta ini relevan dengan topik yang dibahas adalah sama-sama membahas musik adalah produk identitas budaya dan simbol identitas atau representasi suatu bangsa tapi perbedaan penelitian saya dengan penelitian milik Defta Ananta ini adalah:

⁹ Defta Ananta Dasfrianita. 2019. Komodifikasi dan Universalisme Budaya dalam Asian Hip-Hop di Amerika Serikat oleh 88Rising. *Jurnal Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan*, vol.451 nomor 46. Hal.10-23.

1. Fokus dalam penelitian sebelumnya yaitu dalam perkembangan perusahaan 88rising dimana 88rising ini berkembang menjadi perusahaan multinasional yang berbasis media digital dan penelitian ini juga membahas genre musik Hip-hop sebagai identitas kebudayaan global sedangkan dalam penelitian saya yang menjadi fokusnya adalah para musisi-musisi Indonesia yang berperan sebagai aktor non-negara untuk melakukan diplomasi budaya antara Indonesia dengan AS.
2. Pada penelitian sebelumnya, penulis menggunakan teori konstruktivis dan konsep *critical constructivism* sebagai kajian pustaka penulis pada penelitian sebelumnya sedangkan dalam penelitian ini, saya menggunakan teori *soft-power diplomacy* & sirkuit budaya serta menggunakan konsep *multi-track diplomacy*.
3. Metode pendekatan penelitian pada penelitian sebelumnya memakai kualitatif eksploratif karena penulis pada penelitian sebelumnya menghubungkan beberapa teori untuk menjelaskan fenomena yang diteliti menjadi topik penelitian yang valid dalam khazanah ilmu hubungan internasional sedangkan penelitian ini memakai deskriptif kualitatif karena tidak ada penulisan yang menonjolkan survei maupun grafik.

Penelitian terdahulu ketiga yang dilakukan oleh Tonny Dian Effendi dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Pelibatan Diaspora Indonesia dalam

Diplomasi Publik”.¹⁰ Penelitian yang saya tulis dengan penelitian milik Tonny Dian ini memiliki persamaan yaitu bersifat deskriptif dan sama-sama menggunakan data sekunder untuk menulis penelitian ini, tapi apa yang membuat penelitian saya dengan Tonny Dian ini relevan dengan topik yang dibahas adalah sama-sama membahas diplomasi budaya dan pertukaran budaya di luar negeri tapi perbedaan penelitian saya dengan penelitian milik Tonny Dian ini adalah:

1. Fokus dalam penelitian sebelumnya yaitu dalam pemaknaan keberadaan diaspora Indonesia dimana diaspora Indonesia punya kompleksitasnya sendiri sedangkan dalam penelitian saya yang menjadi fokusnya adalah para musisi-musisi Indonesia yang berperan sebagai aktor non-negara dan karya musiknya yang *go international*.
2. Pada penelitian sebelumnya, penulis menggunakan teori diplomasi publik dan konsep *diaspora diplomacy* sebagai kajian pustaka penulis pada penelitian sebelumnya sedangkan dalam penelitian ini, saya menggunakan teori *soft-power diplomacy* & sirkuit budaya serta menggunakan konsep *multi-track diplomacy*.

Penelitian terdahulu keempat yang dilakukan oleh Agung Setiyo Wibowo dalam penelitiannya yang berjudul “*Managing Indonesian Diaspora: A Preliminary Study*”.¹¹ Penelitian yang saya tulis dengan penelitian milik Agung

¹⁰ Tonny Dian Effendi. 2022. Strategi Pelibatan Diaspora Indonesia dalam Diplomasi Publik. *Jurnal Studi Diplomasi Keamanan*, vol.14 nomor 1. Hal.14-38

¹¹ Agung Setiyo Wibowo. 2013. *Managing Indonesian Diaspora: A Preliminary Study*. *Andalas Journal of International Studies*, vol.2 nomor 1. Hal.14-31

Setiyo ini memiliki persamaan yaitu bersifat deskriptif dan sama-sama menggunakan data sekunder untuk menulis penelitian ini, tapi apa yang membuat penelitian saya dengan Agung Setiyo ini relevan dengan topik yang dibahas adalah sama-sama membahas peran aktor non-negara dalam diplomasi budaya tapi perbedaan penelitian saya dengan penelitian milik Agung Setiyo ini adalah:

1. Fokus dalam penelitian sebelumnya yaitu dalam menguatnya kesadaran bangsa dan negara Indonesia dalam memandang diaspora ditunjukkan dengan terselenggaranya *Congress of Indonesian Diaspora* sedangkan dalam penelitian saya yang menjadi fokusnya adalah para musisi-musisi Indonesia yang berkarir di AS.
2. Pada penelitian sebelumnya, penulis menggunakan teori pluralis dan konsep *critical constructivism* sebagai kajian pustaka penulis pada penelitian sebelumnya sedangkan dalam penelitian ini, saya menggunakan teori *soft-power diplomacy* & sirkuit budaya serta menggunakan konsep *multi-track diplomacy*.

Penelitian terdahulu kelima yang dilakukan oleh Laura Adhistry dalam penelitiannya yang berjudul “Representatif Identitas Asia oleh 88rising dalam Musik Hip-hop di Amerika Serikat”.¹² Penelitian yang saya tulis dengan penelitian milik Laura Adhistry ini memiliki persamaan yaitu bersifat deskriptif dan sama-sama menggunakan data sekunder dan teori *soft-power diplomacy*

¹² Laura Adhistry. 2023. *Representatif Identitas Asia oleh 88rising dalam Musik Hip-hop di Amerika Serikat*. S1 Thesis, Universitas Muhammadiyah Malang. Hal.7-16

untuk menulis penelitian ini, tapi apa yang membuat penelitian saya dengan Laura Adhistry ini relevan dengan topik yang dibahas adalah sama-sama membahas industri musik AS yang dewasa ini lebih berwarna dan multikultural tapi perbedaan penelitian saya dengan penelitian milik Laura Adhistry ini adalah:

1. Fokus dan aktor dalam penelitian sebelumnya yaitu perkembangan 88rising sebagai wadah musisi Asia untuk berkarir di AS dan kesuksesan genre musik *Asian Hip-hop* di AS sedangkan dalam penelitian saya yang menjadi fokusnya adalah para musisi-musisi Indonesia yang berkarir di AS dari perjuangan karir mereka hingga keberhasilan mereka dan penelitian saya tidak hanya fokus disatu genre musik saja
2. Pada penelitian sebelumnya meskipun memakai teori yang sama dengan penelitian ini, penulis penelitian sebelumnya menggunakan teori realisme dan konsep *diaspora diplomacy* sebagai kajian pustaka penulis pada penelitian sebelumnya sedangkan dalam penelitian ini, saya menggunakan teori sirkuit budaya serta menggunakan konsep *multi-track diplomacy*.

2.2 Kerangka Teori

Dalam meneliti topik ini, penulis menggunakan 2 teori yaitu *Soft-power diplomacy* oleh Joseph Nye & Sirkuit Budaya oleh Stuart Hall serta menggunakan konsep *Multi-track diplomacy* oleh Louis Diamond & John W. McDonald.

2.2.1 Teori Soft-Power Diplomacy

Teori ini dipopulerkan oleh Joseph Nye dalam bukunya yang berjudul “*Soft Power: The Means to Success in World Politics*” karena menurut Nye, kekuasaan adalah kompetensi untuk mempengaruhi perilaku orang lain untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Terdapat beberapa langkah untuk mencapai hal tersebut seperti Anda bisa memaksa mereka dengan ancaman, Anda bisa mempersuasi mereka dengan negosiasi, atau Anda bisa menarik dan mengkooptasi mereka untuk menginginkan apa yang Anda inginkan. Langkah ketiga pun dinilai menjadi solusi yang baik bagi suatu negara dalam mengembangkan *Soft-Power Diplomacy*. *Soft power* bisa dimanfaatkan tidak hanya oleh negara namun juga oleh semua aktor dalam politik internasional, seperti LSM, Lembaga Internasional, Media, dan Figur Publik. Hal tersebut juga dianggap sebagai "Representasi kekuasaan" yang secara tidak langsung memungkinkan Anda untuk mendapatkan hasil yang Anda inginkan. *Soft power* suatu negara, menurut Nye, bertumpu pada tiga sumber daya: “budayanya, nilai-nilai politiknya, dan kebijakan luar negerinya”.¹³

Soft power mengacu pada kemampuan suatu negara untuk mempengaruhi negara lain melalui ketertarikan, persuasi, dan cara-cara budaya seperti salah satunya *pop culture*, daripada menggunakan

¹³ Joseph S. Nye. 2004. *Soft Power: The Means To Success In World Politics*. Hachette UK. Hal. 11-15

kekerasan atau insentif ekonomi. *Pop culture* merupakan salah satu cara untuk mendayagunakan penerapan *soft power* pada suatu negara. *Pop culture* berguna sebagai perangkat pembangun untuk memandu individu dalam memandang politik. *Pop culture* juga dikenal sebagai sumber daya dari *soft power*, biasanya dilakukan melalui bahasa nasional dengan skala besar sehingga mengilhami banyak orang lain untuk beradaptasi. Nye juga beropini bahwa *pop culture* sering dijadikan sebagai sumber daya dari *soft power*, tetapi efektivitas setiap sumber daya kekuasaan disini bergantung pada konteks.

Musik dan ekspresi budaya dapat menjadi alat yang ampuh dalam hal ini, karena dapat membantu membentuk persepsi, membangun hubungan, dan menumbuhkan pemahaman antar bangsa. Musisi Indonesia, seperti halnya musisi dari negara lain, dapat memainkan peran penting sebagai aktor non-negara dalam diplomasi budaya, khususnya dalam konteks hubungan Indonesia dengan Amerika Serikat. Musisi Indonesia dapat menggunakan karya seni mereka untuk memperkenalkan budaya, tradisi, dan nilai-nilai Indonesia kepada penonton AS. Pertukaran budaya ini dapat menghasilkan pemahaman dan apresiasi yang lebih besar antara kedua negara, sehingga membina hubungan yang positif.

Soft power dapat digunakan untuk melawan stereotip negatif atau kesalahpahaman tentang Indonesia. Dengan menampilkan keragaman dan kekayaan musik dan budaya Indonesia, musisi dapat menantang

anggapan yang sudah ada sebelumnya dan menciptakan persepsi yang lebih berbeda tentang negara ini dan diplomasi budaya yang difasilitasi oleh musisi dapat menciptakan hubungan langsung antar individu dari berbagai negara. Hal ini dapat membangun jembatan antar masyarakat, mendorong pariwisata, dan mempromosikan kolaborasi pendidikan dan seni.

Kehidupan budaya yang dinamis dapat meningkatkan citra suatu bangsa di kancah global. Dengan mempromosikan musisi dan artisnya, Indonesia dapat menampilkan citra yang dinamis dan kaya budaya, yang dapat berdampak positif terhadap reputasinya secara keseluruhan serta musik memiliki daya tarik yang kuat bagi generasi muda dan dapat berinteraksi secara efektif dengan mereka, terutama di era media digital. Musisi Indonesia dapat memanfaatkan platform media sosial dan layanan streaming untuk menjangkau khalayak yang lebih luas dan membangkitkan minat terhadap budaya Indonesia di kalangan generasi muda AS.

Inisiatif *soft power*, termasuk diplomasi budaya, dapat bertindak sebagai jembatan pada saat terjadi ketegangan atau perselisihan politik. Meskipun tidak menggantikan diplomasi tradisional, pertukaran budaya dapat memberikan cara alternatif untuk menjaga komunikasi dan keterlibatan bahkan diplomasi budaya juga dapat memberikan manfaat ekonomi. Meningkatnya minat terhadap budaya Indonesia dapat membuka peluang pariwisata, perdagangan, dan investasi.

Soft power mengacu pada kemampuan suatu negara untuk membentuk preferensi negara lain melalui daya tarik dan daya tarik, bukan paksaan atau paksaan. Diplomasi budaya adalah bentuk *soft power* yang berfokus pada promosi budaya, nilai-nilai, dan identitas suatu negara untuk meningkatkan reputasi dan hubungan internasionalnya. Musisi Indonesia melalui ekspresi musik dan budayanya dapat berkontribusi terhadap *soft power* Indonesia dengan menciptakan citra positif dan menumbuhkan pemahaman budaya Indonesia di kalangan penonton AS dan *soft power* tidak hanya dimiliki oleh pemerintah. Aktor non-negara, seperti individu, organisasi, dan korporasi, juga dapat memainkan peran penting dalam membentuk citra suatu negara di luar negeri. Dalam konteks musisi Indonesia, para seniman ini dianggap sebagai aktor non-negara yang dapat mempengaruhi persepsi terhadap Indonesia di Amerika Serikat melalui karya seni mereka.

Musik adalah bahasa universal yang melampaui batas dan budaya. Musisi Indonesia dapat terlibat dalam pertukaran budaya dengan musisi AS, sehingga menciptakan platform untuk saling memahami dan mengapresiasi. Dengan berbagi musik, cerita, dan tradisi budaya mereka, musisi Indonesia dapat mempengaruhi persepsi AS tentang Indonesia dan menumbuhkan rasa keterhubungan dan ketertarikan dan musik seringkali sangat terkait dengan identitas budaya. Musisi Indonesia dapat menggunakan karya seninya untuk menampilkan

keberagaman dan kekayaan budaya Indonesia. Hal ini dapat mencakup musik tradisional, genre modern yang dipengaruhi oleh warisan Indonesia, dan kolaborasi yang memadukan unsur musik Indonesia dan AS. Melalui representasi ini, musisi Indonesia dapat membantu membentuk pandangan yang beragam dan bernuansa tentang negara asalnya.

Diplomasi *soft power* menekankan keterlibatan dan dialog sebagai sarana membangun hubungan dan mempengaruhi opini asing. Musisi Indonesia bisa mengikuti konser, festival, workshop, dan program pendidikan di Amerika Serikat. Interaksi ini memberikan peluang untuk terlibat langsung dengan audiens Amerika, mendorong dialog lintas budaya dan membangun hubungan antar masyarakat. Musik, khususnya di era digital, dapat menjangkau khalayak global melalui berbagai platform media, seperti layanan streaming, media sosial, dan platform video online. Hal ini memungkinkan musisi Indonesia memiliki jangkauan dan dampak yang luas terhadap persepsi masyarakat di luar penonton langsung yang menyaksikan pertunjukan live mereka serta diplomasi *soft power* dapat digunakan untuk melawan stereotip negatif dan kesalahpahaman tentang suatu negara. Dengan menghadirkan gambaran budaya Indonesia yang lebih otentik dan beragam melalui musik, musisi Indonesia dapat menantang anggapan yang sudah ada sebelumnya dan menumbuhkan pemahaman yang lebih akurat tentang negara mereka.

Penerapan teori *soft power diplomacy* pada penelitian tentang peran musisi Indonesia sebagai aktor non-negara dalam diplomasi budaya Indonesia di Amerika Serikat melalui musik melibatkan analisis bagaimana musisi tersebut berkontribusi dalam membentuk persepsi terhadap Indonesia dan membangun hubungan positif antara kedua negara. *Soft power*, sebuah konsep yang dicetuskan oleh Joseph Nye, mengacu pada kemampuan suatu negara untuk mempengaruhi orang lain melalui daya tarik dan persuasi, bukan paksaan. Diplomasi budaya, yang merupakan bagian dari *soft power*, menggunakan elemen budaya seperti seni, musik, dan sastra untuk menumbuhkan pemahaman dan niat baik antar negara.

Rich Brian, NIKI, Warren Hue, dan Stephanie Poetri lewat 88rising berkontribusi lewat karya musiknya dan membuktikan bahwa mereka mampu berkompetisi dengan musisi-musisi AS. Lagu “California” yang merupakan karya kolaborasi antara Rich Brian, NIKI, & Warren Hue ini menceritakan 3 anak muda yang berhasil mengejar mimpinya sebagai Musisi yang *Go International* dan dalam video klip tersebut, masing-masing dari mereka memperkenalkan identitas Indonesia seperti Congklak, makanan, dan cemilan khas Indonesia seperti Coki-coki.¹⁴

¹⁴ Isabella Permatasari. 2021. *Pesan Mengharukan dari Rich Brian, Warren Hue dan NIKI di Press Conference Virtual "California"*. <https://www.pramborsfm.com/entertainment/press-conference->

Lagu Rich Brian yang berjudul “Bali” dan Lagu NIKI yang berjudul “*High School in Jakarta*” juga memperkenalkan identitas Indonesia ke ranah musik AS. Selain dari judulnya, hal-hal yang merepresentasikan lirik mereka seperti romansa remaja, rindu akan kampung halaman, perjuangan dan persahabatan membuat musisi-musisi muda ini semakin meramaikan dan ikut memajukan industri kreatif Indonesia.

Adanya industri kreatif ini mempunyai kontribusi besar pada ekonomi dari aktivitas budaya ini dianggap sebagai katalis bagi pemerintah dan kebijakan budaya. Mengingat bahwa salah satu kelabilan bersejarah dari kebijakan budaya untuk menghitung sejauh mana negara bisa merepresentasikan budaya bangsa, globalisasi memang membuka dunia baru untuk membentuk adanya kebijakan budaya dalam suatu negara yang bisa dilakukan oleh *non state actors* yaitu Figur Publik.

2.2.2 Teori Sirkuit Budaya

Teori ini dipopulerkan oleh Stuart Hall lewat bukunya yaitu “*Representation: Cultural Representations and Signifying Practices (Vol. 2)*” karena menurut Hall, identitas budaya bukan hanya masalah “makhluk” tetapi “menjadi”, “memiliki masa depan sama seperti masa lalu”. Dari sudut pandang Hall, identitas mengalami transformasi konstan, melampaui ruang dan waktu.¹⁵

¹⁵ S. Hall. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices (Vol. 2)*. London: Sage Publications. Hal 1-13.

Sirkuit Budaya menekankan momen-momen produksi, representasi, konsumsi, regulasi dan identitas, dan artikulasi yang saling terkait dari momen-momen ini, dan dipertimbangkan untuk signifikansi kontemporer dan kemungkinan untuk mempertimbangkan berbagai mode yang semakin kompleks dari masing-masing yang dinamis ini.



Pertukaran musik dan budaya merupakan alat yang ampuh dalam meningkatkan diplomasi suatu negara. Dengan memanfaatkan musisi Indonesia dan musiknya, Indonesia dapat memproyeksikan citra positif dan menciptakan hubungan budaya yang lebih dalam dengan Amerika Serikat, sehingga berpotensi membina hubungan diplomatik dan kerja sama yang lebih baik dan musik adalah bahasa universal yang dapat menyampaikan emosi, cerita, dan nilai-nilai. Musisi Indonesia dapat menjadi duta budaya yang mewakili warisan budaya Indonesia yang kaya dan beragam. Memahami teori sirkuit budaya dapat membantu para musisi ini secara efektif menyampaikan nuansa dan kedalaman budaya Indonesia, sehingga mendorong pertukaran yang lebih otentik dan bermakna.

Teori sirkuit budaya menekankan interaksi dinamis antara pengaruh lokal dan global. Musisi Indonesia dapat memasukkan unsur-unsur dari latar belakang budaya mereka sendiri dan kancah musik global ke dalam musik mereka. Orisinalitas ini dapat diterima oleh masyarakat AS, sehingga mengarah pada apresiasi yang lebih mendalam terhadap budaya Indonesia melampaui stereotip yang ada di permukaan serta komunikasi

yang efektif lintas budaya memerlukan pemahaman tentang referensi, simbol, dan makna budaya yang mendasarinya. Teori sirkuit budaya dapat membantu musisi Indonesia menavigasi perbedaan antara budaya Indonesia dan AS, sehingga memungkinkan mereka menciptakan musik yang melampaui batas-batas budaya dan dapat diterima oleh beragam audiens.

Musik memiliki potensi untuk menjembatani kesenjangan dan membangun hubungan antar masyarakat yang berbeda. Dengan menggunakan teori sirkuit budaya, musisi Indonesia dapat menumbuhkan saling pengertian antara masyarakat Indonesia dan AS, sehingga mendorong komunitas global yang lebih inklusif dan harmonis. Dampak diplomasi budaya melalui musik seringkali bertahan lama. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai teori sirkuit budaya dapat membantu musisi Indonesia menciptakan musik yang memberikan dampak jangka panjang pada persepsi dan sikap penonton Indonesia dan AS, sehingga berkontribusi terhadap pertukaran budaya yang berkelanjutan. Teori sirkuit budaya menggarisbawahi kompleksitas identitas budaya, menantang stereotip satu dimensi. Musisi Indonesia dapat menggunakan musik mereka untuk menantang anggapan yang sudah ada sebelumnya tentang budaya dan negara mereka, sehingga mendorong pemahaman yang lebih beragam dan akurat.

Diplomasi budaya melibatkan pertukaran elemen budaya seperti musik, seni, sastra, dan lainnya untuk menumbuhkan pemahaman, niat

baik, dan kerja sama antar negara. Dalam hal ini, musisi Indonesia bisa menggunakan karya musiknya untuk menyampaikan aspek budaya, tradisi, dan nilai-nilai Indonesia kepada penonton AS dan aktor non-negara adalah individu, organisasi, atau kelompok yang tidak berafiliasi langsung dengan badan pemerintah namun tetap memainkan peran penting dalam hubungan internasional. Musisi Indonesia dalam konteks ini dianggap sebagai aktor non-negara karena dapat mempengaruhi persepsi terhadap Indonesia di kancah internasional.

Musik adalah bentuk ekspresi budaya yang kuat. Itu dapat mengkomunikasikan emosi, narasi sejarah, pesan sosial, dan banyak lagi. Musisi Indonesia dapat memanfaatkan komposisi musik, penampilan, dan kolaborasi mereka untuk menampilkan keragaman dan kekayaan budaya Indonesia serta pilihan kerangka teoritis seperti teori sirkuit budaya akan bergantung pada penerapannya pada pertanyaan penelitian. Teori sirkuit budaya, jika dapat diterapkan, dapat memberikan wawasan tentang bagaimana produk budaya bersirkulasi dan berinteraksi dalam konteks global. Hal ini mungkin berfokus pada jalur, jaringan, dan pertukaran yang melaluinya ekspresi budaya bergerak, sehingga berdampak pada persepsi dan hubungan antar negara.

Menganalisis dampak karya musisi Indonesia terhadap persepsi penonton AS terhadap Indonesia sangatlah penting. Apakah karya musik tersebut menantang stereotip, menimbulkan rasa ingin tahu, atau menumbuhkan citra positif Indonesia? Pertanyaan-pertanyaan ini dapat

membantu mengevaluasi efektivitas upaya diplomasi budaya dan musisi Indonesia yang berkolaborasi dengan musisi AS atau berpartisipasi dalam festival musik internasional dapat meningkatkan visibilitas dan jangkauan mereka. Memahami kolaborasi ini dan jaringan yang diciptakannya dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pertukaran budaya difasilitasi bahkan musisi Indonesia, melalui musiknya, berkontribusi terhadap sirkuit budaya Indonesia dengan membentuk persepsi terhadap negara ini di luar negeri. Menganalisis bagaimana karya musik berkontribusi terhadap identitas nasional dan sirkuit budaya Indonesia dapat menjadi hal yang berharga.

Penerapan teori sirkuit budaya terhadap peran musisi Indonesia sebagai aktor non-negara dalam diplomasi budaya Indonesia di AS melalui karya musik melibatkan pemahaman bagaimana pertukaran, representasi, dan komunikasi budaya terjadi dalam konteks ini. Teori sirkuit budaya, yang dikembangkan oleh Stuart Hall, memberikan kerangka kerja untuk menganalisis aliran elemen budaya di berbagai dimensi, termasuk *ethnoscapes* (pergerakan masyarakat), *mediascapes* (pergerakan media), *technoscapes* (pergerakan teknologi), *financescapes* (pergerakan modal), dan *ideoscapes* (gerakan ide).

Dalam kasus musisi Indonesia yang bertindak sebagai aktor non-negara dalam diplomasi budaya di AS, teori ini dapat diterapkan sebagai berikut:

1. *Ethnoscapes*: Dimensi ini melibatkan pergerakan masyarakat. Musisi Indonesia yang bepergian ke AS untuk tampil, berkolaborasi, atau berpartisipasi dalam acara budaya menciptakan kehadiran fisik yang mewujudkan budaya Indonesia. Interaksi mereka dengan komunitas lokal, seniman lain, dan penonton berkontribusi pada pemahaman lintas budaya.

2. *Mediascapes*: Pergerakan media, termasuk rekaman musik, video, dan konten digital, memainkan peran penting. Musisi Indonesia dapat menyebarkan karya musiknya melalui berbagai platform, menampilkan keragaman gaya, instrumen, dan tradisi musik Indonesia. Media-media ini membantu melampaui batas-batas geografis dan menjangkau khalayak yang lebih luas.

3. *Technoscapes*: Teknologi memfasilitasi penciptaan, produksi, dan distribusi musik. Musisi Indonesia dapat memadukan unsur musik tradisional Indonesia dengan genre modern, bereksperimen dengan suara-suara baru yang dapat diterima oleh khalayak global. Penggunaan platform digital dan media sosial memungkinkan hubungan langsung dengan penggemar dan pengikut.

4. *Financescapes*: Aspek keuangan melibatkan pendanaan, *sponsorship*, dan pertukaran ekonomi terkait produksi dan pertunjukan musik. Proyek kolaborasi antara musisi Indonesia dan AS mungkin memerlukan dukungan finansial dari lembaga kebudayaan, sponsor swasta, atau *platform crowdfunding* kedua negara.

5. *Ideoscapes*: Dimensi ini melibatkan pergerakan ide, simbol, dan ideologi. Musisi Indonesia dapat mengkomunikasikan narasi budaya, nilai-nilai, dan identitas melalui musiknya. Lirik, tema, dan elemen visual dalam penampilan mereka dapat menyampaikan pesan tentang kekayaan warisan budaya Indonesia, mengedepankan dialog lintas budaya dan saling pengertian.

Melalui musiknya, musisi Indonesia dapat menggunakan sirkuit budaya, membentuk persepsi tentang Indonesia di luar stereotip yang ada. Dengan menonjolkan keragaman budaya dan kreativitas negara, mereka berkontribusi terhadap citra nasional yang positif dan meningkatkan upaya diplomasi budaya dan musik dapat menjadi jembatan antara Indonesia dan AS, membina hubungan antar masyarakat. Proyek kolaborasi antara musisi Indonesia dan AS menciptakan peluang pertukaran budaya, membangun hubungan bilateral yang lebih kuat.

Karya musik dapat memicu percakapan tradisi budaya, isu kontemporer, dan pengalaman bersama manusia. Interaksi musisi Indonesia dengan musisi dan penonton AS membuka ruang dialog antar budaya serta musisi Indonesia dapat menantang representasi budaya monolitik mereka dengan menampilkan beragam gaya dan genre. Hal ini menantang stereotip dan memberikan pandangan yang lebih berbeda tentang lanskap budaya Indonesia.

2.3 Konsep Pemikiran

2.3.1 Konsep Multi-track Diplomacy

Multi-track diplomacy adalah konsep yang dipopulerkan oleh Louis Diamond & John W. McDonald dalam bukunya yaitu "*Multi-track Diplomacy: A Systems Approach to Peace*" yang mengacu pada gagasan melakukan upaya diplomasi melalui berbagai trek dan melibatkan banyak aktor, tidak hanya perwakilan resmi pemerintah. Konsep ini menjelaskan bahwa saluran diplomatik tradisional mungkin tidak selalu cukup untuk mengatasi masalah global yang kompleks, dan karena itu menekankan pentingnya melibatkan aktor non-negara, seperti organisasi masyarakat sipil, lembaga akademik, bisnis, dan individu, dalam proses diplomatik.¹⁶

¹⁶ Louis Diamond & John W. McDonald. 1996. *Multi-track Diplomacy: A Systems Approach to Peace (3rd Edition)*. Connecticut: Kumarian Press. Hal. 1

Konsep tersebut dikembangkan sebagai tanggapan atas pengakuan yang berkembang bahwa banyak tantangan global, seperti resolusi konflik, isu lingkungan, hak asasi manusia, dan pembangunan, memerlukan pendekatan yang lebih holistik dan inklusif. Pencetus konsep ini yaitu Diamond & McDonald mengakui bahwa pemerintah saja tidak dapat secara efektif mengatasi masalah ini dan bahwa melibatkan berbagai pemangku kepentingan dapat menghasilkan solusi yang lebih kreatif, peningkatan pemahaman, dan hasil yang berkelanjutan.

1. Trek Pertama: Diplomasi pemerintah-ke-pemerintah resmi tradisional yang dilakukan oleh perwakilan resmi negara, seperti diplomat dan pejabat pemerintah.
2. Trek Kedua: Non-pemerintah, dialog dan inisiatif tidak resmi yang melibatkan lembaga akademik, *think tank*, yayasan, dan kelompok masyarakat sipil lainnya. Dialog ini dapat memfasilitasi diskusi yang lebih terbuka dan sesi curah pendapat tanpa hambatan formal dari negosiasi resmi.
3. Trek Ketiga: Interaksi informal dan upaya akar rumput yang melibatkan individu dan komunitas lokal. Ini dapat mencakup pertukaran orang-ke-orang, pertukaran budaya, dan inisiatif berbasis komunitas yang berkontribusi untuk membangun kepercayaan dan pemahaman di antara kelompok yang berbeda.

4. Trek Keempat: Keterlibatan organisasi internasional, seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa, organisasi regional, dan badan antar pemerintah lainnya, untuk mendukung dan melengkapi upaya diplomatik resmi.

5. Trek Kelima: Upaya media, opini publik, dan diplomasi publik yang membantu membentuk narasi dan memengaruhi persepsi tentang isu-isu internasional.

Dari uraian di atas, saya selaku penulis memilih trek kelima dimana musisi Indonesia ini memanfaatkan media, opini publik, serta diplomasi publik dalam membantu membentuk narasi dan memengaruhi persepsi tentang isu-isu internasional termasuk pengaruh masyarakat dan industri musik AS terhadap karya musisi Indonesia serta peran musisi Indonesia dalam diplomasi budaya di AS.

Kekuatan *multi-track diplomacy* terletak pada kemampuannya untuk mengatasi masalah yang kompleks dan sensitif dari berbagai sudut. Ini dapat membantu membangun jembatan antara pihak-pihak yang bertikai, menciptakan peluang untuk solusi inovatif, dan meningkatkan kepemilikan berbagai pemangku kepentingan dalam proses diplomasi.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun *multi-track diplomacy* menawarkan manfaat yang signifikan, diplomasi ini juga memiliki tantangan. Mengkoordinasikan upaya di antara berbagai jalur, memastikan representasi suara yang terpinggirkan, dan menjaga transparansi dan

akuntabilitas dalam dialog non-resmi dapat menjadi tugas yang rumit. Namun, konsep tersebut menggarisbawahi pentingnya mengintegrasikan beragam perspektif untuk mendorong solusi diplomatik yang lebih inklusif dan efektif di dunia kita yang saling terhubung.

Konsep diplomasi multijalur menekankan pentingnya melibatkan berbagai aktor, termasuk lembaga non-negara seperti musisi, dalam upaya diplomasi untuk mengatasi permasalahan global yang kompleks. Dalam konteks partisipasi musisi Indonesia dalam diplomasi budaya di AS melalui musik, ada beberapa alasan mengapa konsep diplomasi *multi-track* menjadi mendesak karena musik adalah media pertukaran budaya yang kuat dan dapat membentuk persepsi suatu negara. Musisi Indonesia dapat menggunakan karya seni mereka untuk mempromosikan citra positif Indonesia, menampilkan kekayaan warisan budaya, keberagaman, dan modernitas. Pendekatan *soft power* ini dapat membantu menumbuhkan pemahaman dan niat baik antar negara dan musisi dapat menjangkau beragam pemirsa yang mungkin tidak dapat dijangkau oleh saluran diplomatik tradisional. Penampilan mereka dapat diterima oleh orang-orang dari berbagai latar belakang dan demografi, sehingga memungkinkan dampak yang lebih luas terhadap opini publik dan pemahaman budaya.

Musisi dapat menantang stereotip dan kesalahpahaman tentang Indonesia. Dengan menampilkan gambaran negara mereka yang lebih bernuansa dan autentik, mereka dapat berkontribusi untuk meruntuhkan anggapan yang sudah ada sebelumnya dan mendorong dialog antar budaya

dan musik memiliki kemampuan untuk menciptakan hubungan emosional dan berbagi pengalaman. Musisi Indonesia dapat terlibat langsung dengan penonton AS, membangun hubungan antar masyarakat yang melampaui interaksi di tingkat pemerintah.

Banyak tantangan global, seperti masalah lingkungan hidup, memerlukan upaya kolaboratif di luar diplomasi tradisional. Musisi dapat menggunakan platform mereka untuk meningkatkan kesadaran tentang tantangan-tantangan ini dan melakukan advokasi untuk solusi bersama. Oleh karena itu, diplomasi multijalur memungkinkan adanya fleksibilitas dan inovasi dalam upaya diplomasi. Musisi dapat bereksperimen dengan gaya musik, kolaborasi, dan metode penjangkauan yang berbeda, menyesuaikan pendekatan mereka agar sesuai dengan perubahan keadaan dan preferensi.

Musisi dapat membantu memperkuat dan merayakan identitas nasional Indonesia sekaligus menampilkan dinamisme budayanya. Hal ini dapat menambah rasa bangga masyarakat Indonesia baik di dalam negeri maupun internasional bahkan musik sering kali menarik perhatian generasi muda, menjadikannya alat yang berharga untuk melibatkan kaum muda dalam percakapan diplomatik dan lintas budaya. Hal ini dapat menjadi landasan bagi para pemimpin masa depan yang menghargai pentingnya kerja sama global.

Musik dapat menjadi bahasa universal yang melampaui batasan. Musisi Indonesia dapat menjembatani kesenjangan budaya dan menciptakan hubungan antara Indonesia dan Amerika melalui penampilan dan kolaborasi mereka serta melibatkan aktor non-negara seperti musisi akan mendorong pendekatan diplomasi yang lebih inklusif. Perjanjian ini mengakui peran masyarakat sipil, seniman, dan tokoh budaya dalam membentuk hubungan internasional.

Urgensi konsep diplomasi multi-jalur bagi peran musisi Indonesia sebagai aktor non-negara dalam diplomasi budaya Indonesia di AS melalui musik bermula dari kebutuhan untuk memanfaatkan kemampuan unik mereka untuk menumbuhkan pemahaman, menjembatani perbedaan, dan berkontribusi menuju interaksi global yang positif di dunia yang semakin saling terhubung.

Konsep diplomasi multi-jalur digunakan untuk menganalisis peran musisi Indonesia sebagai aktor non-negara dalam diplomasi budaya Indonesia di AS melalui musik karena memberikan kerangka kerja yang mengakui sifat interaksi diplomatik yang beragam dan saling berhubungan. Diplomasi multijalur adalah sebuah konsep yang mengakui bahwa diplomasi tidak hanya terjadi pada tingkat resmi pemerintahan, namun juga melibatkan sejumlah aktor dan saluran non-pemerintah yang memberikan kontribusi terhadap hubungan dan komunikasi internasional.

Dalam konteks partisipasi musisi Indonesia dalam diplomasi budaya di AS melalui musik, ada beberapa alasan yang mendasari penggunaan konsep diplomasi multi-track yaitu musisi, sebagai aktor non-negara, dapat memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan hubungan internasional. Kemampuan mereka untuk terhubung dengan masyarakat melalui musik melampaui saluran diplomatik formal dan dapat mempengaruhi opini publik dan pemahaman budaya. Lalu, musik adalah alat yang ampuh untuk mengekspresikan identitas dan warisan budaya. Dengan berbagi musik, musisi Indonesia dapat menampilkan budaya, nilai, dan tradisi negaranya, sehingga meningkatkan *soft power* Indonesia yaitu kemampuan untuk menarik dan membujuk melalui cara-cara non-koersif dan diplomasi multijalur mengakui pentingnya hubungan antarmanusia dalam diplomasi. Musisi Indonesia dapat menjalin hubungan langsung dengan rekan-rekan mereka di AS, penonton, dan komunitas, sehingga memupuk saling pengertian dan persahabatan.

Meskipun diplomasi tradisional sering kali beroperasi dari atas ke bawah, diplomasi multijalur mempertimbangkan potensi pengaruh dari bawah ke atas. Musisi dapat memulai keterlibatan masyarakat akar rumput dan mempengaruhi persepsi publik dengan cara yang mungkin tidak dapat dicapai hanya melalui saluran diplomatik resmi dan diplomasi multijalur mendorong pendekatan inovatif dalam diplomasi. Memanfaatkan musik sebagai media memungkinkan cara-cara kreatif dan mudah beradaptasi

untuk berinteraksi dengan audiens yang berbeda, memenuhi beragam selera dan preferensi.

Banyak tantangan global, seperti perubahan iklim, hak asasi manusia, dan pelestarian budaya, memerlukan upaya kolaboratif di luar pemerintah. Musisi yang terlibat dalam diplomasi multijalur dapat menarik perhatian terhadap isu-isu ini dan mendorong tindakan kolektif serta diplomasi budaya bertujuan untuk menumbuhkan niat baik dan pemahaman melalui pertukaran budaya. Kerangka kerja diplomasi multijalur selaras dengan pendekatan diplomasi budaya yang lembut dan non-koersif, yang berupaya membangun jembatan dan hubungan dibandingkan memaksakan kebijakan.

Dengan menganalisis peran musisi Indonesia dalam diplomasi budaya melalui lensa diplomasi multi-jalur, para akademisi dan pembuat kebijakan dapat lebih memahami nuansa, dampak, dan implikasi yang lebih luas dari interaksi tersebut. Pendekatan ini mempertimbangkan interaksi dinamis antara aktor-aktor pemerintah dan non-pemerintah, dan mengakui bahwa diplomasi terjadi pada berbagai tingkat secara bersamaan.

Konsep diplomasi multijalur mengandung gagasan bahwa diplomasi tidak semata-mata merupakan ranah perwakilan resmi pemerintah tetapi juga dapat melibatkan berbagai aktor non-negara, termasuk individu, organisasi, dan kelompok. Konsep ini mengakui bahwa berbagai “jalur” atau saluran diplomasi bisa ada secara bersamaan, masing-masing memberikan kontribusi terhadap hubungan internasional dengan caranya

sendiri. Dalam konteks partisipasi musisi Indonesia dalam diplomasi budaya di AS melalui musik, penerapan diplomasi *multi-track* bisa menjadi hal yang cukup signifikan.

Intinya, penerapan diplomasi multi-jalur terhadap peran musisi Indonesia sebagai aktor non-negara dalam diplomasi budaya Indonesia di AS melalui musik mengakui bahwa diplomasi tidak terbatas pada pemerintah saja. Keterlibatan musisi di berbagai bidang musik memperkuat kehadiran budaya Indonesia di AS, berkontribusi terhadap saling pengertian, dan menciptakan hubungan jangka panjang yang dapat mempengaruhi hubungan internasional secara positif.



2.4 Kerangka Pemikiran

